

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Landasan Teori

Landasan teori pada BAB II ini merupakan pemaparan sistematis mengenai teori yang valid lalu dikaitkan dengan topik yang sesuai dengan penelitian. Uraian ini bertujuan untuk mengkaji atau menelaah apa yang diteliti oleh peneliti dengan memberikan jawaban teoretis terhadap permasalahan yang dirumuskan oleh peneliti.

B. Pengertian Analisis

Analisis adalah kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan jawaban yang tepat dari masalah yang ditemukan serta penjabaran mendalam dari masalah tersebut. Analisis dapat berupa peristiwa, kejadian, atau karangan. Ada banyak jenis pekerjaan analisis, salah satunya adalah menganalisis karya sastra. Menurut Ramadhani (2018, hlm. 2), "menganalisis karya sastra artinya mengkaji secara mendetail karya sastra untuk memperoleh dan menafsirkan makna dari apa yang dianalisis". Oleh karena itu, orang yang mengkaji suatu karya sastra akan mendapatkan pemahaman dan kemampuan untuk menafsirkan makna dari karya sastra tersebut.

Selain itu analisis adalah cara berpikir yang mencakup secara keseluruhan. Sugiyono (2015, hlm. 335) menyatakan bahwa, analisis adalah sebuah kegiatan untuk mencari suatu pola, selain itu analisis merupakan cara berpikir yang berkaitan dengan pengujian secara sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian, hubungan antar bagian dan hubungannya dengan keseluruhan. Analisis merupakan suatu kegiatan yang berfokus kepada pengujian secara sistematis dan dilakukan dengan cara berpikir secara rinci dan jelas serta mencakup kepada keseluruhan untuk menentukan hubungan antara satu kesatuannya.

Melihat dari beberapa pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa analisis merupakan kegiatan penyelidikan terhadap suatu peristiwa, karangan, ataupun perbuatan yang bertujuan untuk memahami isi dari apa yang dikajinya.

C. Pengertian Puisi

Puisi adalah salah satu karya seni yang paling indah yang ditulis dengan keinginan untuk menyampaikan pesan tertentu, baik secara tersurat maupun tersirat. Sebagaimana dinyatakan oleh Har (2011, hlm. 48), puisi dapat didefinisikan sebagai ungkapan yang terdiri dari sekumpulan kata yang sarat makna, sebagai ekspresi hati yang sangat pribadi, atau sebagai kata-kata yang dipilih dan disusun dengan cara yang memberikan makna dan sensasi tertentu. Puisi diciptakan ketika rasa yang bergelora dari hati diungkapkan dalam kata-kata yang kaya akan makna melalui bahasa.

Sejalan dengan ungkapan Herman J. Waluyo seorang ahli sastra Indonesia dalam Gustina S. (2014, hlm. 2) mengartikan bahwa puisi merupakan karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan secara imajinatif yang disusun berkonsentrasi pada semua elemen kekuatan bahasa dengan pengonsentrasian struktur fisik dan struktur batin. Jadi puisi dapat diartikan sebagai sebuah karya sastra yang lahir dari perasaan dan pemikiran seorang pengarang yang dituangkan melalui kata-kata yang sarat makna secara imajinatif dan berkonsentrasi pada semua elemen bahasa khususnya kepada struktur fisik dan struktur batin puisi.

Puisi dapat dijadikan alat untuk menyampaikan pikiran yang tertahan dan perasaan yang mendalam. Sulani (2011, hlm. 84-85) mengartikan puisi adalah buah pikiran, perasaan, dan pengalaman penyair yang diekspresikan dengan media bahasa yang khas dan unik. Penyair menghadirkan perasaannya ke dalam sebuah tulisan berbentuk puisi sehingga pembaca dapat mengimajinasikan serta merasakan apa yang dimaksud penyair ketika membuat puisi tersebut. Sehingga dapat disebut bahwa puisi merupakan sebuah alat yang dipakai untuk berkomunikasi antara pembaca dan penyair.

Pada ruang lingkupnya puisi ditulis oleh pengarang untuk melukiskan dan mengekspresikan watak-watak yang penting dalam imajinasi pengarang. Di balik keindahannya, dalam menciptakan puisi pengarang membutuhkan efek-efek emotif sehingga dapat mempengaruhi karya sastra menjadi lebih indah dan terasa secara imajinatif ketika dibaca. Hal ini sejalan dengan tuturan Khaerunisa (2023, hlm. 11) bahwa puisi adalah bentuk karya sastra yang ditulis dengan serangkaian

pilihan kata-kata (diksi) yang disusun untuk mewakili perasaan penyair sehingga dapat memikat hati pembaca ketika membaca karyanya. Diksi yang dipakai oleh penulis dalam puisinya akan mempengaruhi daya pikat puisi tersebut kepada pembaca. Permainan kata yang menarik akan menghadirkan esensi berbeda terhadap puisi ketika dibacakan, inilah mengapa pemilihan kata-kata (diksi) dalam puisi akan sangat berpengaruh pada hasil karya sastra yang dibuat.

Puisi sebagai karya sastra terbentuk dari beberapa unsur pembangunnya. Pradopo (2010, hlm. 7) menyatakan puisi mengandung unsur-unsur berupa: emosi, imajinasi, pemikiran, ide, nada, irama, kesan pancaindra, susunan kata, kata-kata kiasan, kepadatan, dan perasaan yang bercampur-campur. Unsur-unsur tersebut akan mempengaruhi pembaca ketika membaca karya sastra tersebut.

D. Pengertian Imaji

Puisi memiliki imaji, atau citra, yang dapat dirasakan oleh semua panca indera pembaca. Sebagaimana dijelaskan oleh Rokhmansyah (2014, hlm. 18), imaji dalam puisi berfungsi sebagai media pengantar antara penulis dan pembaca, memberikan pembaca pengalaman sensoris yang mirip dengan apa yang dirasakan, didengar, dan dilihat penyair. Dengan demikian, imaji memberikan pembaca kesempatan untuk merasakan apa yang dirasakan, dilihat, dan dirasakan penyair.

Imaji atau pengimajian dapat dikatakan sebuah nyawa dalam sebuah karya sastra. Rasa yang dihadirkan secara imajinatif dikemas dengan lugas pada tulisan seorang pengarang agar pembaca dapat ikut serta merasakannya. Seperti yang diungkapkan Gustina S. (2014, hlm. 81) pengimajian adalah susunan kata yang dapat mempertegas makna yang dinyatakan oleh penyair. Imaji juga berkaitan dengan panca indera yang dimiliki oleh manusia. Hal ini bergandengan dengan pendapat Hikmat (2016, hlm. 37) yang menyatakan bahwa, imaji erat kaitannya dengan pancaindra yang terdiri dari penglihatan, pendengaran, penciuman, perabaan, dan pengecapan. Imaji berkaitan dengan pancaindra yang membuat pembacanya seolah-olah dapat merasakan apa yang dirasakan oleh penyair melalui pancaindra melalui media bahasa. Selain berkaitan dengan pancaindra, imaji atau pengimajian dapat memperjelas sebuah rangkaian kata yang sulit

dipahami pada puisi. Imaji atau citraan pada puisi memiliki beberapa jenis. Pradopo (2009, hlm. 81-89) menyatakan macam-macam imaji itu ialah imaji penglihatan (*Visual imagery*), imaji pendengaran (*Auditory imagery*), imaji gerakan (*kinesthetic imagery*), imaji perabaan (*tactile thermal imagery*), dan imaji intelektual (*intellectual imagery*). Berdasarkan jenisnya imaji dapat dikategorikan antara lain:

1. **Imaji Penglihatan**

Imaji penglihatan adalah kata-kata yang menggambarkan suatu objek yang dilihat oleh penyair dan seolah-olah dapat dilihat juga oleh pembaca. Contohnya pada puisi yang berjudul “*Tanda Pada Dandang*” karya Dewi Murni pada bait ke-1, *Kulihat ia jelita// tubuhnya melekuk-lekuk// bagai ayunan lembah// terbaring di atas tanah...//* kutipan tersebut termasuk ke dalam imaji penglihatan karena ketika membacanya terbayang kondisi yang terjadi pada objek tulisan tersebut. Pembaca akan dibawa pada suatu keadaan di hamparan tanah dan terdapat seorang wanita atau perempuan yang melekuk-lekukkan tubuhnya.

2. **Imaji Pendengaran**

Imaji pendengaran merupakan penciptaan ungkapan oleh penyair sehingga pembaca seolah-olah mendengarkan suara seperti yang digambarkan oleh penyair. Contohnya pada puisi yang berjudul “*Melepas Biru*” karya Dheka D. Agustiningsih bait ke-2, *//...Suaramu kian seru// menderu// melirihkan suaraku/ pikiranku tersapu...//* saat membaca kutipan puisi tersebut pembaca akan turut mendengar suara-suara yang hadir walaupun hanya secara imajinatif saja. Kata-kata suara, menderu, dan melirih akan menghipnotis pembaca dan ikut mendengarkan suara tersebut di dalam pikirannya.

3. **Imaji Peraba**

Imaji peraba adalah pelukisan dari sebuah gerakan rabaan yang dapat dirasakan oleh pembaca secara imajinatif untuk menyampaikan makna dari penulis kepada pembaca sesuai dengan apa yang diinginkan oleh penulis. Contohnya pada puisi yang berjudul “*Asi dalam Dekapan*” karya Dewi Murni di bait pertama *//Ingin sekali sentuh puting://* terdapatnya kata “*Sentuh*” menunjukkan bahwa larik ini termasuk kedalam imaji peraba dan dapat dibayangkan sentuhan seperti apa yang dimaksudkan oleh penulis pada karya ini.

4. **Imaji Gerakan**

Imaji gerakan adalah imaji yang mengimajinasikan sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak tetapi dilukiskan seolah dapat bergerak ataupun gambaran gerak pada umumnya melalui imaji gerak, imajinasi pembaca mudah sekali dibangkitkan mengingat di dalam pikiran pembaca tersedia imaji gerakan itu. Contohnya pada puisi yang berjudul “*Wanita Baja*” karya Ilmi Fadillah pada bait ke-1, *Kendaraan roda empat menghantam keras// si bebek tua yang tengah melaju di jalanan kota// kau jatuh jauh terpentak// hingga satu tulangmu patah...//* dalam kutipan puisi tersebut terdapat gerakan yang dirasakan oleh pembaca ketika membacanya yaitu keadaan seorang yang tengah mengendarai sepeda motor lalu tertabrak di jalanan kota oleh sebuah mobil.

5. **Imaji penciuman**

Imaji penciuman ialah imaji yang berhubungan dengan kesan atau gambaran yang dihasilkan oleh indra penciuman (hidung). Citraan ini tampak saat kita membaca atau mendengar kata-kata tertentu seolah-olah kita mencium sesuatu. Contohnya pada puisi karya Dian Hartati yang berjudul “Hari Perayaan” bait ke-1, *Aroma angin sore serupa kuning kunyit// Yang disediakan ibu setiap hari perayaan...//* pada larik “aroma angin sore...” mengundang pembaca untuk ikut menikmati aroma khas angin ketika sore hari.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa imaji adalah susunan kata-kata yang erat kaitannya dengan pancaindra. Imaji terdiri dari imaji penglihatan, pendengaran, gerakan, penciuman, dan peraba.

E. Pengertian Antologi Puisi

Antologi puisi merupakan sebuah buku yang berisi kumpulan puisi di dalamnya. Suparno (2008, hlm. 106) menyatakan antologi puisi adalah kumpulan sajak-sajak (puisi) pilihan dari seorang penyair atau beberapa gabungan penyair. Banyak penyair Indonesia yang memiliki antologi puisi seperti W.S. Rendra, Joko Pinurbo, Taufiq Ismail, Dan lain-lain.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa antologi puisi adalah kumpulan karya sastra tulis yang terdiri dari puisi-puisi pilihan dari seorang penyair atau pengarang. Pada penelitian kali ini, penulis akan meneliti

buku antologi puisi yang berjudul *Variasi Kuning Kunyit* karya Penyair Perempuan Jawa Barat.

F. Bahan Ajar

1. Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan seperangkat pedoman yang membantu pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran di dalam kelas. Lestari (2013, hlm. 2) menyatakan bahan ajar adalah kumpulan materi pelajaran yang mengacu pada kurikulum untuk mencapai kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditentukan. Pendidik harus membuat bahan ajar menarik dan tidak membosankan.

Bahan ajar merupakan pedoman seorang guru untuk memberikan materi pembelajaran kepada peserta didik, maka dari itu, bahan ajar pun harus disusun secara sistematis. Kosasih (2020, hlm. 1) menyatakan bahan ajar merupakan bahan-bahan yang digunakan oleh guru atau peserta didik untuk memudahkan proses pembelajaran, bentuknya bisa berupa buku bacaan, buku kerja (LKS), ataupun tayangan digital. apabila bahan ajar disusun secara sistematis maka peserta didik pun lebih mudah untuk memahami materi pembelajaran. Bahan ajar tentunya harus dirancang dan ditulis sesuai dengan kaidah yang sudah ditentukan. Magdalena, dkk. (2020, hlm. 315) memaparkan bahwa didalam bahan ajar haruslah memuat materi ataupun isi pembelajaran yang dikumpulkan dari berbagai sumber belajar yang dibuat dengan sistematis sehingga dapat diserap dengan mudah oleh peserta didik melalui kegiatan pembelajaran yang menyenangkan. Jika suatu bahan ajar ditulis sesuai dengan struktural yang baik dan benar maka proses pembelajaran pun akan berjalan dengan benar. Selain itu, bahan ajar pun berisikan materi-materi yang menunjang kecerdasan peserta didik. Widodo (2013, hlm. 1) menyatakan bahwa bahan ajar adalah seperangkat atau alat pembelajaran yang mencakup materi pembelajaran, teknik pembelajaran, batas-batas, dan strategi evaluasi yang dirancang secara sistematis dan menarik untuk mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu mencapai kompetensi atau sub kompetensi dalam segala kompleksitasnya. Jika bahan ajar dibuat dengan cara yang menarik dan sistematis, siswa akan lebih tertarik untuk belajar dan lebih memahami materi.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar adalah seperangkat materi pembelajaran yang disusun secara sistematis yang berisikan materi pembelajaran, metode pembelajaran, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan yaitu mencapai kompetensi atau sub kompetensi dengan segala kompleksitasnya.

2. Fungsi Bahan Ajar

Bahan ajar berfungsi untuk mengarahkan pendidik dalam memberikan pembelajaran serta materi kepada peserta didik. Kosasih (2020, hlm. 4-5) menguraikan fungsi bahan ajar dalam kegiatan pembelajaran. Kaitannya dengan penyelenggaraan proses belajar dan pembelajaran fungsi tersebut adalah sebagai berikut.

Bahan ajar harus sistematis dan terprogram untuk memberikan pengetahuan dan informasi kepada siswa. Sesuai dengan materi yang diterima oleh peserta didik, bahan tersebut akan mengembangkan berbagai kompetensi peserta didik. Selain itu, bahan ajar dapat digunakan sebagai alat untuk mendorong peserta didik untuk menguasai pembelajaran dengan berbagai cara dan media. Bahan ajar bertujuan untuk memberikan dukungan dan evaluasi kepada peserta didik tentang penguasaan suatu mata pelajaran.

Bahan ajar digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi secara terprogram sesuai dengan persyaratan kurikulum. Di dalamnya, kompetensi dasar atau bahan-bahan yang dibutuhkan oleh kurikulum yang berlaku telah dijelaskan secara sistematis. Untuk membantu guru memilih media, teknik, dan alat penilaian yang sesuai dengan rencana pembelajaran. Dengan bahan ajar, proses pembelajaran lebih efisien karena guru tidak perlu menyiapkan alat atau bahan evaluasi. Setelah hanya mengolah dan menyampaikan materi, tugas guru sekarang beralih menjadi fasilitator. Mereka sekarang bertanggung jawab untuk membuat strategi pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kebutuhan siswa.

3. Peran Bahan Ajar

Pemanfaatan bahan ajar dalam proses pembelajaran memiliki peran penting. Tian (dalam Magdalena dkk, 2020. hlm. 317) menyatakan peran bahan ajar itu meliputi peran bagi guru, siswa, dalam pembelajaran klasikal, individual, maupun kelompok. Agar diperoleh pemahaman yang lebih jelas akan dijelaskan masing-masing peran sebagai berikut.

a. Bagi Guru

- 1) Menghemat waktu guru dalam belajar: Dengan bahan ajar, siswa dapat diminta untuk mempelajari topik atau materi tertentu terlebih dahulu daripada memberikan penjelasan lebih lanjut.

- 2) Mengubah peran guru dari seorang pendidik menjadi seorang fasilitator. Dengan adanya bahan ajar dalam kegiatan pembelajaran, guru lebih berfokus pada membantu siswa daripada hanya menyampaikan materi pelajaran.
- 3) Meningkatkan proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan interaktif. Dengan menggunakan bahan ajar, guru akan memiliki lebih banyak waktu untuk membimbing siswanya dalam memahami materi pelajaran. Selain itu, karena guru tidak cenderung berbicara, metode yang digunakan akan lebih variatif dan interaktif.

Bagi peserta didik

- 1). Peserta didik dapat belajar tanpa kehadiran atau tidak harus ada guru.
- 2). Peserta didik dapat belajar kapan saja dan dimana saja.
- 3). Peserta didik dapat belajar sesuai dengan kecepatan sendiri.
- 4). Peserta didik dapat belajar menurut urutan yang dipilihnya sendiri.
- 5). Membantu potensi untuk menjadi pelajar mandiri.

4. Kriteria Bahan Ajar

Bahan ajar pastinya memiliki kriteria tersendiri agar materi yang disampaikan mudah dipahami oleh peserta didik serta tidak melenceng dari pedoman. Greene dan Petty yang dikutip oleh Tarigan (dalam Kosasih 2020, hlm. 45-46) menyatakan bahwa ada 10 kriteria bahan ajar yang baik, dan kesepuluh bahan ajar itu sebagai berikut.

1. Bahan ajar yang menarik itu haruslah bisa menarik minat para peserta didik yang menggunakannya.
2. Bahan ajar haruslah mampu memberikan motivasi kepada peserta didik yang menggunakannya..
3. Memuat ilustrasi yang menarik hati para peserta didik.
4. Memperhatikan aspek linguistik sehingga dapat sesuai dengan kemampuan peserta didik.
5. Harus berhubungan erat dengan pelajaran-pelajaran lainnya. Lebih baiknya dapat menunjang sehingga semuanya dapat menjadi sebuah kebulatan yang utuh dan terpadu.
6. Dapat menstimulasi, merangsang, aktivitas-aktivitas pribadi para peserta didik yang menggunakannya.
7. Tegas, jelas, dan tidak membingungkan peserta didik..
8. Mempunyai sudut pandang yang jelas
9. Mampu memberi pemantapan, penekanan pada nilai-nilai peserta didik.
10. Dapat menghargai perbedaan-perbedaan pribadi para peserta didik.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu merupakan pemaparan yang dilakukan oleh peneliti lainnya. Pada penelitian sebelumnya memberikan kesempatan untuk memperbaharui serta memperbaiki mengenai penelitian yang dilaksanakan dengan

lebih baik lagi. Berdasarkan pengajuan judul ditemukan persamaan yang terdapat didalam penelitian sebelumnya. Peneliti menggunakan satu sumber penelitian sebelumnya yang akan diuraikan sebagai berikut.

Tabel 2. 1 Hasil Penelitian yang Relevan

No.	Judul Penelitian Terdahulu	Penulis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Analisis Citraan Pada Kumpulan Puisi <i>Perahu Jadi Kertas</i> Karya Sapardi Djoko Damono	Arnelia Trias Audiyah	Hasil penelitian menunjukan imaji atau citraan yang terdapat dalam kumpulan puisi “Perahu Jadi Kertas” karya Sapardi Djoko Damono	Menggunakan analisis yang berfokus kepada analisis imaji atau citraan yang terdapat pada puisi.	Karya yang dipakai berbeda serta hasil penelitian yang dilakukan tidak sama, penelitian yang dilaksanakan sekarang hasilnya akan dipakai sebagai salah satu alternatif bahan ajar peserta didik kelas X SMA sementara pada penelitian sebelumnya tidak digunakan sebagai alternatif bahan ajar dan hanya berfokus pada analisis imaji atau citraan saja.
2.	Citraan Dalam Kumpulan Puisi Sajak-Sajak Matahari Karya Mahasiswa PBSI UMP 2017	Tsalatsa Aziis Praserdi	Hasil dari penelitian ini menunjukan imaji atau citraan pada kumpulan puisi yang berjudul “Sajak-Sajak Matahari” Karya Mahasiswa PBSI UMP 2017	Menggunakan analisis yang berfokus kepada imaji atau citraan yang terdapat dalam antologi puisi.	Karya yang digunakan jelas berbeda pada penelitian ini menggunakan buku kumpulan puisi berjudul “Sajak-Sajak Matahari” karya Mahasiswa PBSI UMP 2017, sedangkan pada penelitian yang penulis

					laksanakan menggunakan buku antologi puisi yang berjudul “Variasi Kuning Kunyit” karya Penyair Perempuan Jawa Barat.
--	--	--	--	--	--

Penelitian ini bermaksud untuk menunjukkan perbedaan hasil dalam analisis imaji atau citraan dalam buku antologi puisi. Pada persamaan penelitian akan diperluas oleh penulis, sehingga penulisan yang dilakukan akan menambah wawasan pengetahuan baru dalam dunia pendidikan terlebih khususnya kepada pembelajaran Bahasa Indonesia.

H. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan gambaran mengenai hasil pemikiran peneliti dari penyusunan penelitian ini. Sugiyono (2018, hlm. 91), menyatakan bahwa kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka pemikiran tersebut berfungsi sebagai tolak ukur dan garis pembatas bagi penulis untuk melaksanakan penelitian supaya tidak keluar dari hal yang sudah direncanakan. Kerangka pemikiran sangat penting bagi peneliti dalam proses penyusunan dan pelaksanaan penelitian yang dikaji. Adapun kerangka berpikir yang sudah dibuat oleh peneliti sebagai berikut.

Bagan 2. 1 Kerangka Pemikiran